

BAB V

SIMPULAN DAN REKOMENDASI

5.1 Simpulan

Adapun simpulan berdasarkan rumusan masalah pertama yaitu representasi gender yang disajikan pada buku teks karya Sardiman dan Lestariningsih terbitan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Kemendikbud) tahun 2017 edisi revisi.

Buku teks terbitan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan antara laki-laki dan perempuan hampir sama-sama terwakili, dan gender banyak direpresentasikan dalam dua bahasa atau konsep yaitu dengan konsep relasi gender untuk peristiwa, dan konsep stereotip untuk tokoh, serta sedikit memunculkan pemarginalan. Karakter laki-laki dan perempuan digambarkan dalam berbagai kegiatan sejarah serupa, terkait dalam setiap peristiwa sejarah yang mengindikasikan adanya konsep relasi gender. Artinya bahwa buku teks Sejarah Indonesia ini, mencoba untuk menerapkan konsep kesetaraan gender atau relasi gender sesuai dengan kurikulum dan peraturan yang berlaku, yaitu dari berbagai peristiwa sejarah, dari masa kolonial sampai masa kemerdekaan. Dari teks di atas terdapat sepuluh peristiwa yang memuat unsur relasi gender yaitu antara tokoh laki-laki dan tokoh perempuan saling berkontribusi dalam peristiwa, yaitu lima belas tokoh perempuan. Sedangkan dengan banyaknya konsep stereotip yang dimunculkan, bermakna bahwa masih kentalnya anggapan masyarakat perihal stereotip gender yang ada, seperti bahasa yang digunakan adalah gagah berani, cerdas, gigih, tidak individualis, tanggung jawab, emosional, lemah, tidak bertanggung jawab, dan patuh. Meskipun dari temuan mengatakan bahwa hampir sebagian stereotip gender ini tidak sesuai dengan jenis kelamin yang dimilikinya. Dengan keterangan delapan tokoh pada masa kolonial diceritakan dengan konsep stereotip gender, yaitu enam tokoh laki-laki dan dua tokoh perempuan. Sedangkan empat tokoh pada masa proklamasi diceritakan dengan konsep stereotip gender. Kemudian seorang tokoh pada masa kemerdekaan diceritakan dengan konsep stereotip gender.

Adapun simpulan berdasarkan rumusan masalah kedua yaitu representasi gender yang disajikan pada buku teks Karya Hapsari dan Adil Terbitan Erlangga Tahun 2016 Edisi Revisi adalah

Sama halnya dengan buku teks Kemendikbud, dalam buku teks terbitan Erlangga antara laki-laki dan perempuan hampir sama-sama terwakili, gender banyak direpresentasikan, dengan menggunakan bahasa yaitu konsep stereotip untuk tokoh sejarah dan relasi gender untuk peristiwa sejarah, serta sedikit memunculkan pemarginalan. Karakter laki-laki dan perempuan digambarkan dalam berbagai kegiatan sejarah serupa, terkait dalam setiap peristiwa sejarah yang mengindikasikan adanya konsep relasi gender. Artinya bahwa buku teks Sejarah Indonesia ini, mencoba untuk menerapkan konsep kesetaraan gender sesuai dengan kurikulum dan peraturan yang berlaku, yaitu dari berbagai peristiwa sejarah, dari masa kolonial sampai masa kemerdekaan. Dari teks di atas terdapat enam peristiwa yang memuat unsur relasi gender yaitu antara tokoh laki-laki dan tokoh perempuan saling berkontribusi dalam peristiwa. Sedangkan dengan banyaknya konsep stereotip yang dimunculkan, bermakna bahwa masih kentalnya anggapan masyarakat perihal stereotip gender yang ada, seperti, berani, bertanggung jawab, tegas, tunduk dan emosional. Meskipun dari temuan mengatakan bahwa hampir sebagian stereotip gender ini tidak sesuai dengan jenis kelamin yang dimilikinya. Dengan keterangan 1 tokoh laki-laki pada masa kolonial diceritakan dengan konsep stereotip gender. Sedangkan 3 tokoh pada masa pergerakan nasional diceritakan dengan konsep stereotip gender, yaitu 1 tokoh laki-laki dan 2 tokoh perempuan. Kemudian 1 tokoh dari 82 tokoh pada masa kemerdekaan diceritakan dengan konsep stereotip gender, yaitu 1 tokoh laki-laki.

Adapun simpulan berdasarkan rumusan masalah ketiga yaitu Perbandingan Representasi Gender pada Buku Teks Sejarah Indonesia Kelas XI Karya Sardiman dan Lestariningsih Terbitan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Kemendikbud) Tahun 2017 Edisi Revisi dan Buku Teks Karya Hapsari dan Adil Terbitan Erlangga Tahun 2016 Edisi Revisi, yaitu:

Buku Teks Sejarah Indonesia Kelas 11 Karya Sardiman dan Lestariningsih Terbitan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Kemendikbud) Tahun 2017

Edisi Revisi lebih dimaknai dengan penceritaan yang sedikit tetapi mendetail. Konsep marginalisasi atau peminggiran tidak begitu nampak dalam buku teks ini. dalam buku teks ini banyak tokoh yang diceritakan dengan sifat gender yang sedikit unggul, dengan narasi yang *to the point* atau diceritakan secara gamblang, penulis lebih cenderung mengungkapkan tokoh-tokoh berdasarkan stereotip gender yang ada. Dan juga dalam buku ini penulisan tokoh yang sedikit negatif, penulis mengemukakan alasan mengapa tokoh tersebut melakukannya, seolah perlakuan tokoh tersebut dibenarkan. Hal ini sesuai dengan tujuan pendidikan yaitu salah satunya ini menjadikan pembaca memiliki watak kebangsaan yang kuat atau bersifat nasionalis. Dalam hal relasi gender dalam buku teks ini ialah peristiwa sejarah yang memunculkan konsep relasi atau kesetaraan gender. Disebutkan dalam setiap peristiwa sejarah baik antara tokoh laki-laki dan perempuan saling membantu dalam mencapai tujuan.

Buku Karya Hapsari dan Adil Terbitan Erlangga Tahun 2016 Edisi Revisi, dari segi topik pembahasannya lebih variatif, serta banyak terdapat cerita yang lengkap. Seperti misalnya dijelaskan pula bahwa sifat perlawanan yaitu tergantung pada pemimpin yang kharismatik atau bisa dibilang mempunyai jiwa kepemimpinan, kepahlawanan, berani dan bertanggung jawab. Konsep marginalisasi dalam buku teks ini, sama saja dengan buku teks sebelumnya ialah sedikit ditemukannya konsep tersebut. Tetapi kelebihanannya ialah dijelaskan kondisi dan adanya ketimpangan gender di masyarakat pada saat itu melalui peristiwa sejarah juga, yaitu perempuan yang tertinggal, salah satu faktornya karena budaya yang ada pada saat itu. Tokoh yang diceritakan kebanyakan tidak begitu detail dan singkat (*to the point*). Dalam hal bahasa yang digunakan bersifat netral sesuai fakta yang ada, penulis tidak begitu membedakan penyebutan gender. Misalnya dalam hal relasi gender dalam buku teks ini ialah peristiwa sejarah yang memunculkan konsep relasi atau kesetaraan gender. Namun, penulis tidak begitu membedakan penyebutan gender yang ada, seperti kata pemuda untuk seorang atau kelompok laki-laki dan perempuan.

5.2 Rekomendasi

Bagi lembaga pendidikan, dapat memberikan gambaran bagaimana pengembangan buku teks dengan memperhatikan keseimbangan peran tokoh laki-laki dan perempuan secara faktual dan objektif yang akan bermanfaat bagi masyarakat di masa sekarang dan yang akan datang. Pengembangan kurikulum dalam suatu pendidikan di Indonesia, harus disesuaikan dengan fakta sejarah yang ada akan tetapi sesuai dengan kepentingan atau ideologi negara, sesuai dengan perubahan dan tantangan zaman yang ada artinya bahwa dalam suatu buku teks hendaknya lebih bersifat kontekstual dan analisis dibandingkan tekstual maupun hanya bersifat pengetahuan saja. Hal ini bertujuan agar setiap buku teks tersebut menjadi bermakna bukan hanya bersifat ingatan saja yang sewaktu-waktu bisa hilang. Tokoh dan peristiwa sejarah hendaknya disesuaikan dengan dan disajikan juga kondisi saat kita, agar dalam buku teks tersebut dapat dibandingkan. Hal ini ditujukan agar pemahaman pembaca lebih kompleks dan komprehensif terhadap suatu permasalahan. Bagi penerbit swasta, lebih baik jika memperhatikan lagi bahasa yang akan digunakan dalam sebuah penulisan, karena meskipun satu bahasa saja, bisa salah menginterpretasikan maknanya, meskipun dalam buku teks terbitan swasta sudah mencakup aspek analisis, yang dihubungkan dengan kondisi saat itu.

Bagi pendidik dan calon pendidik, dapat memberikan gambaran mengenai bagaimana keseimbangan peran tokoh laki-laki dan perempuan dalam buku teks sejarah sehingga diharapkan dapat digunakan sebagai referensi dalam pengembangan dan pengajaran materi sejarah agar lebih objektif. Para pendidik juga sebaiknya menganalisis terlebih dahulu buku teks Sejarah Indonesia, sebelum menggunakannya, bukan hanya sekadar pakai dan bersifat tekstual, khususnya dalam hal gender, para pendidik bisa menyajikan tokoh-tokoh atau peristiwa sejarah yang memuat unsur keadilan atau kesetaraan gender selain mengaitkannya dengan unsur kontekstual zaman. Bahkan materi terkait dengan kesetaraan gender ini dapat diasosiasikan baik sesama pendidik maupun peserta didik,

Bagi peneliti lain, diharapkan dapat bermanfaat menjadi sumber tambahan agar penelitian terkait ini lebih kompleksitas. Bagi peneliti lain pun dapat dijadikan acuan dan dapat menambah analisis terkait dengan gender atau masalah gender lain yang terdapat dalam buku teks, khususnya Sejarah Indonesia, agar terjadi ragam

analisa. Peneliti lain juga diharapkan agar objektif dalam melakukan penelitian, hilangkan rasa kegenderan atau apapun yang ada dalam dirinya, hal ini dikarenakan agar penelitian dapat dipertanggungjawabkan dan dapat lebih berkualitas.